

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu lama. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2024, jumlah penyandang disabilitas yang ada di Indonesia mencapai angka 22,5 juta jiwa atau setara dengan 1 dari 20 penduduk Indonesia (Kemensos, 2020). Penyandang disabilitas ini tersebar diseluruh wilayah Indonesia, salah satu wilayah tersebut ada di provinsi lampung. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung jumlah penyandang disabilitas tahun 2023 yang ada dikota Bandar Lampung mencapai angka 963 jiwa, yang tersebar diseluruh kecamatan salah satunya kecamatan Rajabasa yang mencapai angka 26 jiwa.

Penyandang disabilitas sering kali dianggap remeh oleh masyarakat sebagai orang yang tidak mampu produktif melakukan sesuatu atau menghasilkan sesuatu dalam hidupnya. Selain itu masyarakat juga menganggap penyandang disabilitas tidak mampu menjalankan tugas serta tanggung jawabnya dengan baik (Taruk, 2022). Penyandang disabilitas pada umumnya mempunyai kondisi kehidupan yang sama dengan manusia yang lainnya, mereka mempunyai pikiran aspirasi, prestasi, serta berhak akan hak-haknya (Enug, 2014). Sebagai Negara yang bermartabat sangat menghormati, menghargai, memenuhi dan memberikan perlindungan bagi setiap warga negaranya tanpa kecuali. Hal ini tersurat dalam Pasal 5 ayat (1), Pasal 11, Pasal 20, dan Pasal 28 I ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sejalan dengan ketentuan tersebut, salah satu prinsip penting adalah adanya jaminan kesamaan derajat bagi setiap orang dihadapan hukum. Oleh karena itu, setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil, serta perlakuan yang sama dihadapan hukum "*Equality Before the Law*" (Priamsari, 2019).

Kenyataan yang dialami oleh penyandang disabilitas saat ini yaitu mereka masih menyangang stigma ketidaksempurnaan, sehingga membuat penyandang disabilitas termarginalkan dari persepsi masyarakat yang menganggap disabilitas yang terlihat dalam lingkungan masyarakat adalah adanya pandangan negatif terhadap disabilitas. Masyarakat menganggap bahwa disabilitas adalah orang-orang yang lemah yang hanya bisa merugikan orang lain dibandingkan dengan masyarakat yang non disabilitas (Karuniasih, 2017). Dalam hal ini terlihat bahwa masyarakat masih memberikan keterbatasan kepada disabilitas dalam memperoleh hak-hak mereka. Keterbatasan akan hak disabilitas sering kali ditujukan dalam hal pekerjaan (Syafi, 2014).

Penyandang disabilitas dianggap kurang berpotensi dalam bidang pekerjaan seperti layaknya masyarakat non disabilitas. Masyarakat menilai bahwa suatu pekerjaan yang mereka lakukan hanya mampu dilakukan oleh orang-orang yang non disabilitas saja dan kurang memperdulikan disabilitas (Ndaumanu, 2020). Penyandang disabilitas merasa tersisihkan dari kalangan masyarakat pada umumnya dan menimbulkan pandangan negatif yang diarahkan kepada disabilitas dikarenakan mereka terlihat berbeda dengan masyarakat yang lainnya. Pemberian pandangan-pandangan negatif seperti ini sama halnya dengan adanya stigma sosial dalam lingkungan masyarakat yang ditujukan kepada disabilitas yang tentu saja mampu memberikan dampak terhadap disabilitas yang terkena stigma.

Stigma sosial merupakan suatu bentuk reaksi sosial dari masyarakat kepada seseorang dimana seseorang tersebut dikucilkan, disingkirkan atau ditolak dari penerimaan sosial (Nisa, 2018). Masyarakat beranggapan mereka tidak mampu dan hanya fokus pada kekurangan mereka (*socially marginalized*), padahal mereka punya kemampuan juga yang bisa berkontribusi kemasyarakat. Penyandang disabilitas adalah kelompok yang paling dirugikan dari bencana alam, contohnya mereka ditinggalkan oleh masyarakat ketika bencana terjadi atau alat bantu mereka ditinggalkan padahal itu sudah menjadi bagian dari tubuh mereka. Dalam mengatasi persepsi yang salah terhadap penyandang disabilitas ini, dapat menggunakan pendekatan yang kompresif dan inklusif. Salah satu pendekatan yang dapat

dilakukan yaitu dengan peningkatan representasi positif di media (Ellis Katie at al, 2020).

Peningkatan representasi positif di media ini mendorong media untuk menampilkan representasi yang positif dan realistis dari penyandang disabilitas untuk menghindari stereotip yang negatif dan memfokuskan pada kisah-kisah yang inspiratif (Ellis Katie at al, 2020). Salah satu cara dalam peningkatan representasi positif penyandang disabilitas di media adalah dengan melibatkan disabilitas secara langsung dalam proses produksi konten. Pada proses produksi konten, ada beberapa teknik yang bisa digunakan yaitu teknik *photo story*.

Photo story merupakan salah satu jenis fotografi jurnalistik yang bercerita lewat ranah visual yang disampaikan lewat gambar namun lebih mementingkan cerita dari suatu kejadian, jadi foto hanya membantu memberikan keterangan. Cerita yang ingin disampaikan dapat dirangkai dari satu atau banyak foto yang memiliki kesinambungan satu sama lain sehingga audiens dapat mengerti cerita apa yang dibangun dalam gambar tersebut. Jumlah *photo story* yang ideal terdiri antara 7-12 foto (Wijaya, 2014). Bentuk-bentuk dari penyajian *photo story* beragam, diantaranya adalah *Descriptive* dan *Narrative*.

Penggunaan teknik *photo story* ini dapat mempermudah dalam menceritakan kehidupan mereka dengan cara yang mudah dipahami oleh *audience* karena ringan, teknik *photo story* ini secara tidak langsung membantu *Arbeiter-Samariter-Bund* (ASB) dalam pemberdayaan relawan disabilitas mitigasi bencana yang ada di kecamatan Rajabasa kota Bandar Lampung.

Berdasarkan narasi yang telah disampaikan diatas sehingga menciptakan ide yang menarik dalam bentuk tulisan menjadi bentuk gambar atau visual dimana peneliti tertarik untuk mengimplementasikan teknik *photo story* dalam mitigasi bencana pada relawan disabilitas.

1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Memvisualisasikan karya foto cerita kontribusi penyandang disabilitas dalam pengurangan resiko bencana.
2. Penerapan teknik foto cerita untuk menyajikan karya yang menggugah dan mudah dipahami.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan teknik foto story untuk menyajikan karya yang menggugah dan mudah dipahami?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penciptaan karya *photo story* ini adalah :

1. Mendiskripsikan proses visualisasi karya *photo story* sebagai media penyampaian bagaimana relawan disabilitas mengikuti mitigasi bencana.
2. Mendiskripsikan penerapan teknik foto dalam *photo story* untuk menciptakan visualisasi yang menarik pada proses dari mitigasi bencana oleh relawan disabilitas yang ada di Lampung.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian yang memberi kontribusi bagi keilmuan komunikasi, khususnya keilmuan bidang fotografi dalam mengembangkan sebuah ide cerita melalui *photo story*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai media untuk mengeluarkan ide dan menyampaikan pesan dalam mitigasi bencana oleh relawan disabilitas melalui *photo story*.

